



## ‘Daycare’ Berujung Petaka



**Tsania Nur Diyan**

**KASUS** dugaan kekerasan di sebuah *daycare* di Umbulharjo Yogyakarta, tidak sekadar mengejutkan, tetapi juga membuka lapisan persoalan yang selama ini luput dari perhatian.

Kronologinya singkat namun padat makna. Seorang mantan pengasuh melapor ke Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) pada April 2026 setelah menyaksikan praktik kekerasan terhadap balita.

Laporan diteruskan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) dan kepolisian, lalu ditindaklanjuti melalui koordinasi lintas lembaga. Hasilnya mengungkap fakta krusial bahwa *daycare* tersebut tidak memiliki izin. Penggerebekan dilakukan, disusul laporan orangtua tentang anak yang dikikat, dibedong, kurang makan, serta menunjukkan ketakutan dan perubahan perilaku.

Peristiwa ini tidak boleh berhenti pada sensasi kasus. Ia harus dibaca sebagai gejala kegagalan sistem pengasuhan publik. *Daycare* yang semestinya menjadi ruang aman justru berpotensi menjadi ruang risiko. Di sinilah pentingnya membaca persoalan ini secara ilmiah, bukan sekadar emosional.

### Luka Anak

Dalam perspektif pendidikan dan psikologi perkembangan, anak usia dini berada pada fase yang sangat sensitif. Otak berkembang pesat dan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi. Rasa aman menjadi fondasi utama bagi terbentuknya kepercayaan dan kemampuan belajar. Ketika fondasi ini terganggu, dampaknya tidak sederhana.

Kekerasan dan penelantaran pada usia dini dapat memicu gangguan regulasi emosi, meningkatkan kecemasan, serta menghambat perkembangan sosial. Anak yang tiba-tiba takut, sulit tidur, atau berubah perilakunya sedang menunjukkan respons terhadap lingkungan yang tidak aman. Ini bukan se-

kadar perubahan biasa; melainkan sinyal psikologis yang serius.

Secara lebih mendalam, kondisi ini berkaitan dengan konsep *toxic stress*. Paparan stres yang berlangsung terus menerus tanpa dukungan emosional dapat mengganggu perkembangan struktur otak, terutama pada area yang mengatur emosi dan kontrol diri. Dampaknya dapat muncul dalam bentuk kesulitan belajar, rendahnya konsentrasi, hingga kerentanan terhadap gangguan mental di kemudian hari.

Di sinilah letak ironi terbesar. *Daycare* yang seharusnya menjadi ruang stimulasi justru berpotensi menjadi sumber trauma. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan tidak bisa dipahami sebagai aktivitas teknis. Ia adalah proses relasional yang menentukan kualitas manusia di masa depan.

### Tata Asuh

Solusi pertama adalah penegakan regulasi yang tegas dan konsisten. Tidak boleh ada *daycare* beroperasi tanpa izin. Pemerintah daerah perlu melakukan pendataan menyeluruh serta audit berkala. Pengawasan harus menyentuh praktik nyata di lapangan, bukan sekadar administrasi belaka.

Kedua, profesionalisasi pengasuh menjadi keharusan. Pengasuh anak usia dini harus memiliki kompetensi dalam memahami perkembangan anak, teknik pengasuhan, serta prinsip perlindungan anak. Pelatihan berkelanjutan perlu dijadikan standar. Tanpa kompetensi, pengasuhan mudah bergeser menjadi praktik yang tidak manusiawi.

Ketiga, penguatan literasi orangtua. Banyak orangtua memilih *daycare* karena pertimbangan praktis. Padahal, aspek kualitas harus menjadi prioritas utama. Orangtua perlu memahami indikator *daycare* yang sehat, seperti rasio pengasuh, program stimulasi, serta komunikasi terbuka.

Kepekaan terhadap perubahan perilaku anak juga menjadi kunci deteksi dini.

Keempat, negara harus hadir secara lebih strategis. Kebutuhan *daycare* meningkat seiring perubahan sosial dan ekonomi. Karena itu, penyediaan layanan pengasuhan yang aman dan terjangkau harus menjadi bagian dari kebijakan publik. Negara tidak cukup bertindak setelah kasus muncul, tetapi harus memastikan sistem pencegahan berjalan.

Kasus ini menegaskan satu hal mendasar. Pendidikan tidak dimulai di ruang kelas, tetapi dari rasa aman yang dialami anak setiap hari. Tanpa rasa aman, tidak ada proses belajar yang utuh. *Daycare* bukan sekadar tempat menitipkan anak, tetapi ruang pembentukan dasar kehidupan.

Jika pengasuhan terus dipandang sebagai urusan teknis, maka kasus serupa akan berulang. Namun, jika dipahami sebagai fondasi peradaban, maka perhatian, regulasi, dan kualitas akan menjadi prioritas. Di titik inilah masa depan anak ditentukan, bukan hanya oleh keluarga, tetapi oleh kesadaran kolektif masyarakat. **✎**

\*) **Dr Tsania Nur Diyan SPd**  
 MPd, Dosen UNY, Anggota Majelis  
 Dikdasmen-PNF PWM DIY.

## Pojok KR

UGM perketat pengawasan UTBK SNBT.

**-- Belajar dari pengalaman yang lain.**

\*\*\*

Penataan kawasan kumuh, Sleman bisa jadi contoh kota lain.

**-- Semoga benar-benar dapat dicontoh.**

\*\*\*

Di era disrupsi, kecerdasan intelektual saja tidak cukup.

**-- Perlu diimbangi kecerdasan spiritual dan emosional.**

*Berass*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005